

PERDAMAIAN POSITIF DALAM KONFLIK KABUPATEN LAMPUNG SELATAN ANTARA ETNIS LAMPUNG DENGAN ETNIS BALI

Oleh:

Muhammad Fauzar Rivaldy¹⁾, M Adnan Madjid²⁾, Endro Legowo³⁾
^{1,2,3}Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia
¹fauzarivaldy@gmail.com

Abstrak

Konflik yang terjadi di Lampung Selatan, dalam sejarahnya telah terjadi sejak tahun 1982 dan masih berlanjut hingga tahun 2012, yang terjadi antara warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, 14 orang yang tewas, puluhan orang luka-luka, dan terjadi pembakaran terhadap rumah-rumah warga Desa Balinuraga dan Sidoreno sebanyak 166 rumah 27 unit rumah mengalami rusak berat, sebelas unit sepeda motor dibakar, dan dua gedung sekolah juga ikut dibakar massa. Selain itu satu unit mobil Isuzu Panther milik Dit Shabara Polda Lampung, satu unit mobil Honda CRV, dan Strada juga ikut dirusak massa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji akar serta eskalasi konflik yang terjadi di Lampung Selatan, dan manajemen konflik yang terjadi guna mencapai perdamaian yang positif, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan melihat fenomena sosial masyarakat yang terjadi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi literatur untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Hasil dari penelitian ini yaitu konflik yang terjadi antara Etnik Bali (Balinuraga) dan Etnik Lampung (Agom) pada tanggal 27 sampai dengan 29 Oktober 2012 disebabkan oleh satu akar penyebab utama yaitu perilaku Etnik Bali (Balinuraga) dalam hidup bermasyarakat yang dianggap menyinggung perasaan dan tidak sesuai dengan adat istiadat etnik masyarakat lokal (Etnik Lampung).

Kata kunci: Manajemen; Konflik;Lampung Selatan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara prularistik, di mana terdapat berbagai macam suku, budaya, ras, golongan. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya Indonesia disatukan dengan ideologi Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman dari suku yang ada, secara tidak langsung terdapat kelebihan dan kekurangannya. Di satu sisi keberagaman ini memberikan kekuatan kepada Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak *local wisdom*, keunikan tersendiri memberikan nilai lebih terhadap Indonesia, namun di sisi lain keberagaman ini sering kali menyebabkan suatu konflik baik secara vertikal maupun horizontal, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya konflik sejarah yang terjadi pada saat pasca orde baru, sebagai contoh konflik di Ambon pada bulan Januari 1999 yang terjadi di Batu Merah (Lindawaty, 2011), di Poso juga terjadi konflik krisis kepercayaan pada tahun 1998 (Cinu, 2016), dan kemudian konflik horizontal juga terjadi di Provinsi Lampung.

Komposisi penduduk Lampung menurut suku bangsa tahun 2000, suku Jawa berada pada urutan pertama dengan presentase 61,88 % dari total keseluruhan penduduk Lampung, sedangkan suku Lampung berada pada posisi kedua dengan presentase 11,92%, dilanjutkan dengan suku Sunda dengan 11,27%, Semendo (Sumatra Selatan) 3,55% dan sisanya suku bangsa lain seperti padang, bali,

batak, dan sebagainya, dengan total 11,35%(Utami, 2014). Salah satu Kabupaten yang ada di Lampung yaitu, Kabupaten Lampung Selatan, tempat ini merupakan tempat di mana konflik tersebut terjadi.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten yang di huni oleh beragam suku dan bangsa, tidak hanya suku Lampung saja, namun banyak pendatang yang berasal dari luar Lampung datang dan menetap disana, macam suku diantaranya Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa. Konflik yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi pada tahun 2012 yang dikenal dengan sebutan "Lampung Berdarah". Konflik ini merupakan konflik horizontal yang terjadi antara warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan 2 (dua) teori untuk mengkaji permasalahan yang ada. Pertama, Teori Identitas Sosial yang tertarik pada proses sosio-kognitif yang mendasari dinamika kelompok dan caranya mereka membentuk identitas. Identitas sosial adalah refleksi dari kategori sosial, kelompok, dan jaringan di mana individu berada. Berdasarkan tulisan dari Sheldon Stryker, Richard T. Serpe, and Matthew O. Hunt, yang berjudul "*Social Structure and Commitment: A Study of Blacks, Latinos and Whites*" pada tahun 2000, Kategori sosial itu luas, "berskala besar" sumber identitas sosial yang seringkali menjadi dalih pembentukan tingkat komunitas jaringan dan kelompok sosial,

contoh kategori skala besar adalah agama, jenis kelamin, dan etnis (Raffie, 2013).

Menurut Henri Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Utami, 2013). Hogg & Reid, mengartikulasikan peran norma dalam perspektif identitas sosial sebagai dasar untuk sejumlah fenomena komunikatif yang nyata, menjelaskan bagaimana norma kelompok yang direpresentasikan sebagai kognitif tergantung pada konteks prototipe yang menangkap sifat khas kelompok (Utami, 2013). Hogg dan Abram juga menambahkan bahwa rasa keterikatan, peduli, serta bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Abram, 2002).

Teori Identitas Sosial yang diperkenalkan oleh Turner dan Tajfel dimulai dengan premis itu individu mendefinisikan identitas mereka sendiri dengan memperhatikan untuk kelompok sosial dan identifikasi tersebut bekerja untuk melindungi dan memperkuat identitas diri. Penciptaan identitas kelompok melibatkan keduanya kategorisasi "in group" seseorang terkait ke "out group" dan kecenderungan untuk melihat kelompoknya sendiri dengan bias positif terhadap kelompok luar. Hasilnya adalah sebuah identifikasi dengan identitas kolektif yang tidak dipersonalisasi tentang keanggotaan kelompok dan dijiwai dengan positif aspek (Islam, 2014). Turner juga menjelaskan hubungan in-group dengan out-group memerlukan sebuah "persaingan untuk identitas positif," kelompok luar kategorisasi dibingkai secara strategis untuk memaksimalkan evaluasi diri. Jadi, pengobatan di luar kelompok anggota terkait langsung dengan motif untuk melindungi atau meningkatkan diri (Islam, 2014).

Dari Teori Turner dan Tajfel dapat dilihat bahwa terdapat 3 hal penting yang ada di dalam identitas sosial dari seseorang, yaitu identifikasi, kategorisasi dan juga komparasi. Kemudian di dalam tulisan Jan E. Stets and Peter J. Burke, yang berjudul "Identity Theory and Social Identity Theory," dikatakan bahwa individu biasanya termasuk dalam beberapa kategori sosial. Kategori sosial ini sering kali mendorong pembentukan kelompok dan jaringan tingkat masyarakat sebagai individu secara tidak sadar dan/atau secara sadar tertarik pada "orang lain" yang serupa terutama jika mereka adalah bagian dari minoritas atau lainnya termasuk dalam kelompok status yang lebih rendah dalam masyarakat (Raffie, 2013). Teori Identitas Sosial ini memberikan wawasan penting tentang sosial dasar identitas diskriminasi, prasangka, dan konflik antarkelompok, dengan menemukan fenomena ini sebagai hasil dari kategorisasi berbasis kelompok dan motif peningkatan diri. Namun, evolusi historis dari teori

itu sendiri juga menawarkan sebuah kasus yang menarik di mana konflik antarkelompok menjadi didefinisikan ulang sebagai aspek individu identitas (Islam, 2014).

Kedua, dengan menggunakan Teori *Multi-causal Role Model* yang merupakan salah satu *Conflict Analysis Tool (CAT)* yang dimiliki oleh *Swiss Agency for Development and Corporation (SDC)*, yang berkonsep untuk membedakan struktural dari faktor-faktor yang berorientasi pada aktor dengan mensintesis sistem dan pendekatan aktor. Sengketa berakar pada psiko-sosiologis, sosial ekonomi, politik, dan kondisi internasional.

Beberapa Tujuan dari *Multi-causal Role Model* (Rychard, 2005), pertama, untuk melacak mekanisme kausal, pola, untuk membedakan antara yang berbeda kualitas dan peran dari berbagai faktor yang mengarah pada konflik, kedua, untuk menganalisis konten dan juga dinamika konflik tertentu, ketiga, untuk memfasilitasi lokasi titik masuk untuk transformasi konflik, untuk membedakan antara jangka pendek dan jangka panjang kebutuhan komitmen.

Dalam penggunaan *Multi-causal Role Model*, terdapat 5 faktor penting yang dapat digunakan untuk melakukan suatu analisa terhadap suatu konflik yang terjadi, antara lain (Rychard, 2005), poin pertama yaitu, *Reasons*, yang merupakan suatu dasar atau akar penyebab dan struktural faktor konflik, yang dianggap oleh aktor sebagai "Masalah sejarah". *Reasons* terkait dengan kepentingan dan kebutuhan pihak yang berkonflik, tetapi juga untuk persepsi mereka tentang sejarah, trauma, ketidakadilan, dan lain sebagainya, sehingga dapat mempengaruhi suatu konflik yang terjadi.

Kedua, adalah *Targets*, adalah tujuan pihak-pihak yang berkonflik, dan target ini akan mempengaruhi dinamika dari konflik yang terjadi. Ketiga yaitu, *Channels*, adalah jalur politik, sosial, ekonomi atau perpecahan nasional, yang mengelompokkan orang, yang membentuk identitas kelompok. Saluran memengaruhi isi dan dinamika konflik. Salurannya adalah seringkali tidak terkait langsung dengan akar penyebab dari konflik.

Keempat adalah *Triggers*, merupakan salah satu hal yang dapat memulai tingkat konflik yang baru. Dalam kekerasan konflik, misalnya, pemicu menyebabkan aktor yang sebelumnya lebih menyukai solusi tanpa kekerasan, untuk sekarang mendukung aksi kekerasan. Pemicu mempengaruhi dinamika konflik. Pemicu sulit dilakukan identifikasi sebelumnya, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak ketiga.

Kemudian yang kelima, yaitu *Catalysts*, mempengaruhi kecepatan, intensitas dan durasi dari suatu konflik setelah konflik tersebut berlangsung, mempengaruhi isi dan dinamika konflik. *Catalysts* dan *Channels* bersama-sama dapat mengubah alasan seiring waktu, misalnya saat dua kelompok mulai dengan memperebutkan sumber daya, dan berakhir

dengan memperebutkan etnis. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, pertama yaitu tentang bagaimana konflik tersebut dapat bereskalasi menjadi konflik yang sangat besar, dan yang kedua, yaitu bagaimana manajemen konflik yang dilakukan untuk mencapai damai positif atas konflik yang terjadi.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006). Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2002).

Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang dasari atas fenomena yang terjadi dan dituangkan kedalam tulisan, yang berhubungan dengan presepsi, pendapat, atau kepercayaan atas fenomena yang terjadi dan dalam hal ini atas konflik yang terjadi di Lampung Selatan antara Etnis Lampung yang tinggal di Desa Agom dengan Etnis Bali yang tinggal di Desa Balinuraga. Kajian kepustakaan merupakan dalam penelitian ini di mana peneliti ini didasari atas penelitian-penelitian terkait dengan tema yang diangkat seperti jurnal, buku, laporan, yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di Lampung Selatan, serta media massa yang digunakan untuk mendukung argumentasi dari penelitian ini. Teknis analisis dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca hasil penelitian terdahulu sebagai dasar dalam melakukan analisa, mencermati poin-poin penting dalam penelitian-penelitian terdahulu, yang berfungsi untuk membuktikan argumentasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data yang tercatat di Kesbangpolinmas Lampung Selatan terjadinya konflik pada oktober 2012 lalu berangkat dari permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi bertahun-tahun sebelumnya, yaitu (Utami, 2014), konflik yang terjadi pertama kali di mulai Pada tahun 1982 akibat perselisihan pemuda desa Sandaran dan desa Balinuraga, Warga Balinuraga menyerang dengan membakar 2 unit rumah di desa Sandaran. Kemudian dilanjut Pada tahun 2005 masyarakat bali agung Kecamatan palas membakar beberapa rumah penduduk di desa Palas Pasmah.

Pada Tahun 2009 terjadi kembali konflik tersebut di mana masyarakat Bali di Kecamatan Ketapang menyerang (melempari) Masjid di desa Ruguk kec. Ketapang. Kemudian pada tahun 2010

Masyarakat Bali Agung menyerang Desa Palas Pasmah dengan melakukan pembakaran beberapa rumah penduduk juga dengan korban meninggal 1(satu) orang warga Palas Pasmah. Hingga tahun 2010 damai positif belum juga tercapai, di mana konflik tersebut terjadi kembali yang di mulai dengan masyarakat Bali dari Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kec. Penengahan dan menghancurkan gardu ronda dan pangkalan ojek di perempatan gayam Kec. Penengahan.

Akhir tahun 2011 pun kembali terjadi konflik di mana masyarakat Bali menyerang desa Marga Catur dengan melakukan pembakaran belasan rumah suku Lampung dan saat melakukan penyerangan masyarakat Bali menggunakan simbol-simbol khusus adat istiadat bali. Di Bulan Januari 2012 masyarakat Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda dari desa Kotadalam Kec. Sidomulyo yang akhirnya konflik kembali terjadi dan menyebabkan beberapa orang warga Kotadalam mengalami luka-luka, dan beberapa rumah warga lampung dirusak yang berakibat dibakarnya Dusun Napal Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo oleh suku Lampung. Pada saat malam takbiran Idul Fitri tahun 2012, para pemuda desa Balinuraga melakukan kerusuhan di depan masjid sidoharjo Kec. Way Panji saat umat muslim sedang melakukan Takbiran di Masjid.

Kemudian konflik terakhir yang terjadi yaitu konflik antara warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, konflik tersebut bermula karena terjadinya peristiwa kecelakaan sepeda motor yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga yang terdiri dari mayoritas entis Bali dengan Pemuda dari Desa Agom yang merupakan penduduk asli Lampung, jarak kedua desa tersebut tidak berjauhan hanya sekitar lima kilo meter. Kecelakaan tersebut terjadi ketika sekitar 10 pemuda dengan mengendarai sepeda dari Desa Balinuraga melintas di jalan menuju ke desa.

Dari arah berlawanan, kemudian tanpa sengaja, rombongan ini menyerempet pengendara motor yang dinaiki oleh dua perempuan, pada saat itu Pemuda dari Desa Balinuraga mencoba untuk membantu, tetapi hal tersebut dianggap sebagai pelecehan, karena banyaknya cerita dengan berbagai macam versi, yang pada akhirnya terjadi kesalahpahaman sehingga memicu konflik besar yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, pada tanggal 28 Oktober 2012 warga dari Desa Agom dengan jumlah sekitar 50 orang membawa senjata tajam mendatangi warga Balinuraga tersebut dan merusak pemukiman di Dusun Sidenero serta membakar rumah-rumah warga (Tempo.co, 2012). Akibat hal tersebut 192 warga Desa Balinuraga dievakuasi ke Sekolah Polisi Negara (SPN), kemudian terjadi bentrok susulan pada keesokan harinya tepatnya pada tanggal 29 Oktober 2012 dan

pada hari itu memakan korban sebanyak enam orang (Maharani, 2012).

Disisi lain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Alie Humaedi (2014) di dalam tulisannya yang berjudul *Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung*, bahwa dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan antara Desa Agom dengan Desa Balinuraga berdasarkan wawancara yang dilakukan, kerusuhan terjadi sebanyak 3 (kali) serangan, pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2012, di mana pada saat itu sekita 500 orang berbaju hitam dengan mengendarai motor melakukan serangan ke Desa Balinuraga dengan tujuan untuk memberikan suatu pelajaran kepada pemuda Desa Balinuraga, kemudian penyerangan kedua dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2012 dengan massa yang lebih banyak mencapai 3000 orang dengan persiapan persenjataan yang lebih bervariasi, bahkan aparat keamanan yang pada saat itu berjaga tidak lagi dapat membendung massa yang hadir, karena jumlah aparat yang hadir hanya sekitar ratusan.

Dari serangan kedua tersebut mengakibatkan 3 (tiga) orang tewas yang berasal dari Desa Gunungterang, Desa Hatipermai, dan Desa Sukarajanamun orang yang tewas tersebut berasal dari aliansi Desa Agom yang merupakan pihak yang melakukan serangan, tak terima akan hal tersebut, dilakukan kembali serangan ketiga pada tanggal 29 Oktober 2012, yang mana dalam serangan ketiga ini seorang yang dianggap "*pengihang*", sebut saja raden I (E dan D dari Keradenan), mereka menjadi murka dan memerintahkan untuk memberi "pelajaran berarti" bagi orang Balinuraga. Dari hal tersebut akhirnya dijadikan suatu petuah atau restu agar seluruh orang yang berasal dari suku Lampung dari berbagai daerah harus membantu saudaranya, Lampung Agom, dalam pertempuran melawan orang Balinuraga (Humaedi, 2014).

Kemudian eskalasi konflik yang terjadi, korban pun semakin bertambah menjadi 14 orang yang tewas, puluhan orang luka-luka, dan terjadi pembakaran terhadap rumah-rumah warga Desa Balinuraga dan Sidoreno sebanyak 166 rumah 27 unit rumah mengalami rusak berat, sebelas unit sepeda motor dibakar, dan dua gedung sekolah juga ikut dibakar massa. Selain itu satu unit mobil Isuzu Panther milik Dit Shabara Polda Lampung, satu unit mobil Honda CRV, dan Strada juga ikut dirusak massa (Ariestha, 2012).

Dalam Teori Turner dan Tajfel dapat dilihat bahwa terdapat 3 hal penting yang ada di dalam identitas sosial dari seseorang, yaitu identifikasi, kategorisasi dan juga komparasi. Kemudian di dalam tulisan Jan E. Stets and Peter J. Burke, yang berjudul "Identity Theory and Social Identity Theory," dikatakan bahwa individu biasanya termasuk dalam beberapa kategori sosial. Kategori sosial ini sering kali mendorong pembentukan kelompok dan jaringan tingkat masyarakat sebagai individu secara tidak

sadar dan/atau secara sadar tertarik pada "orang lain" yang serupa terutama jika mereka adalah bagian dari minoritas atau lainnya termasuk dalam kelompok status yang lebih rendah dalam masyarakat (Raffie, 2013).

Dari konflik yang terjadi ini dapat terlihat bahwa terjadi suatu disintegrasi yang terjadi di Lampung Selatan, terjadi suatu kategori sosial, kelompok, dan jaringan di mana individu berada. Berdasarkan tulisan dari Sheldon Stryker, Richard T. Serpe, and Matthew O. Hunt, yang berjudul "*Social Structure and Commitment: A Study of Blacks, Latinos and Whites*" pada tahun 2000, Kategori sosial itu luas, "berskala besar" sumber identitas sosial yang seringkali menjadi dalih pembentukan tingkat komunitas jaringan dan kelompok sosial, contoh kategori skala besar adalah agama, jenis kelamin, dan etnis (Raffie, 2013).

Kategorisasi yang terjadi di Lampung Selatan yaitu kategorisasi etnis antara etnis Lampung yang merupakan etnis lokal yang sejak dahulu berada dan tinggal di wilayah tersebut, dan etnis Bali yang merupakan pendatang yang hadir di Lampung Selatan, dari hal tersebut akibat kategorisasi yang terjadi menyebabkan pembelahan antara dua kubu dan membentuk suatu identitas sosial antar kubu tersebut, di mana menurut Henri Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Utami, 2013).

Dalam Teori Identitas Sosial yang diperkenalkan oleh Turner dan Tajfel dimulai dengan premis itu individu mendefinisikan identitas mereka sendiri dengan memperhatikan untuk kelompok sosial dan identifikasi tersebut bekerja untuk melindungi dan memperkuat identitas diri. Penciptaan identitas kelompok melibatkan keduanya kategorisasi "*in group*" seseorang terkait ke "*out group*" dan kecenderungan untuk melihat kelompoknya sendiri dengan bias positif terhadap kelompok luar. Hasilnya adalah sebuah identifikasi dengan identitas kolektif yang tidak dipersonalisasi tentang keanggotaan kelompok dan dijiwai dengan positif aspek (Islam, 2014).

Akibat dari kategorisasi sosial yang terjadi, masing-masing kelompok yang ada merasa bahwa, suatu individu sesuai dengan kategori mereka merupakan "*in group*" dari kelompok mereka sedangkan yang tidak sesuai dengan kategori mereka, merupakan "*out group*" dari kelompok mereka karena adanya perbedaan nilai dan juga emosional, di mana Menurut Henri Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Utami, 2013), yang dalam hal ini antara Desa Agom yang merupakan masyarakat lokal Lampung dengan

Desa Balinuraga yang merupakan masyarakat pendatang.

Teori Identitas Sosial ini memberikan wawasan penting tentang sosial dasar identitas diskriminasi, prasangka, dan konflik antarkelompok, dengan menemukan fenomena ini sebagai hasil dari kategorisasi berbasis kelompok dan motif peningkatkan diri. Namun, evolusi historis dari teori itu sendiri juga menawarkan sebuah kasus yang menarik di mana konflik antarkelompok menjadi didefinisikan ulang sebagai aspek individu identitas (Islam, 2014). Dalam konflik ini yang memiliki banyak variasi, di mana satu sisi mengatakan bahwa konflik ini merupakan suatu kesalahpahaman yang terjadi, namun dalam fenomena yang terjadi akibat adanya suatu prasangka buruk yang didasari dari sejarah konflik yang terjadi berimplikasi terhadap stereotip antar kelompok yang dalam hal ini ialah masyarakat Desa Balinuraga dengan masyarakat Desa Agom yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi secara sosial antar kelompok tersebut.

Hogg dan Abram mengatakan bahwa rasa keterikatan, peduli, serta bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Abram, 2002). Keperdulian yang terbangun akibat kategorisasi sosial ini yang terjadi antara masyarakat lokal Lampung dengan masyarakat Bali yang merupakan pendatang mengusahakan agar kelompok mereka merupakan kelompok yang terbaik dengan terjadinya konflik terbuka tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan suatu diskriminasi terhadap setiap individu yang ada dengan cara melakukan suatu kekerasan dengan tujuan untuk memberikan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh Desa Agom kepada pemuda Desa Balinuraga, perpecahan dan diskriminasi yang terjadi antar etnis tersebut terjadi akibat adanya suatu pembentukan sosial.

Konflik yang terjadi bereskalasi dengan cepat, faktor-faktor yang mengakibatkan konflik bereskalasi akibat adanya dinamika konflik yang terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya suatu alasan yang menjadikan konflik ini semakin bereskalasi, hal dasar yang dianggap sebagai kesalahpahaman bukan merupakan hal fundamental yang menjadikan konflik tersebut semakin bereskalasi. Jika ditinjau dari Teori *Multi-Causal Role Model*, hal pertama yang perlu dianalisa yaitu *Reason*/alasan, dengan melihat akar penyebab dan struktural faktor konflik yang terjadi dari sisi sejarahnya.

Secara historis kedatangan warga Balinuraga yang merupakan transmigran dari pulau Jawa diberikan tanah oleh Pemerintah untuk menjalankan hidupnya yang baru akibat Gunung Agung Bali meletus banyaknya Transmigran dari Bali ke Lampung dan tinggal di Desa Balinuraga (Utami, 2014), kemudian selang berjalannya waktu kondisi masyarakat Bali yang tinggal di Lampung

lebih baik dibanding masyarakat Asli Lampung sendiri, rumah-rumah di Desa Balinuraga terlihat lebih baik, di banding rumah-rumah di desa lainnya. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial yang mana penduduk asli Lampung merasa asing di tanahnya sendiri. Kemudian terlihat bahwa konflik di Lampung selatan ini tidak baru kali ini saja terjadi melainkan sudah terjadi sebanyak delapan kali, dan konflik yang terakhir ini merupakan akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya.

Ketika konflik tersebut terjadi target dari masyarakat Desa Agom yaitu untuk menghancurkan etnis Bali yang tinggal di Lampung Selatan tersebut, atas dasar alasan pemberian pelajaran dan juga adanya kecemburuan sosial dan juga perbedaan karakteristik tersebut mengakibatkan konflik tersebut semakin bereskalasi, di samping itu juga bahwa konflik tersebut terjadi atas dasar anggapan bahwa adanya pelecehan yang dilakukan oleh para pemuda yang berasal dari desa Balinuraga, dan hal tersebut juga tidak dapat diterima oleh warga Desa Agom yang pada akhirnya target dari konflik tersebut yaitu memberitahu kepada Warga Desa Balinuraga bahwa Warga Desa Agom bukan merupakan warga yang lemah dan bisa diperlakukan seenaknya, karena jika dilihat bahwa Warga Desa Agom yang merupakan penduduk asli Lampung Selatan tidak ingin tersingkirkan dari tempat kelahirannya sendiri. Upaya yang dilakukan oleh warga Desa Agom yang itu dengan bersatu secara bersama-sama melawan Warga Desa Balinuraga.

Ketika berlangsungnya konflik yang terjadi penggunaan *Channels*/saluran-saluran yang dilakukan antar kelompok yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan kategorisasi mereka, di mana Desa Agom meminta bantuan kepada Desa lainnya seperti Desa Gunungterang, Desa Hatipermai, dan Desa Sukaraja. Tujuan dari meminta bantuan kepada desa lainnya yaitu tidak lain agar penyerangan yang dilakukan dapat berhasil sehingga tujuan untuk memberikan pelajaran kepada para pemuda Desa Agom yang merupakan masyarakat etnis Bali dapat tersampaikan dengan tegas dengan harapan bahwa para pemuda etnis Bali yang dalam hal ini tinggal di Desa Balinuraga tidak dapat sewenang-wenang terhadap masyarakat etnis Lampung, dan dapat lebih menghormati etnis Lampung yang dalam hal ini merupakan masyarakat mayoritas di wilayah tersebut.

Kemudian yang menjadi *Trigger* dari konflik ini, akibat adanya suatu cerita dengan berbagai macam versi, disatu sisi pada awalnya pada saat kecelakaan yang terjadi para pemuda Desa Balinuraga dianggap sebagai pihak yang berupaya untuk membantu para gadis yang berasal dari Desa Agom terjatuh dari sepeda motor, namun akibat berkembangnya cerita yang berbeda-beda dengan adanya dugaan bahwa terjadi suatu kejadian di mana pemuda Desa Balinuraga menggoda serta melakukan pelecehan seksual yang dilakukan kepada para

pemudi Desa Agom yang mengakibatkan pemudi tersebut kecelakaan menjadikan konflik tersebut semakin bereskalasi, karena dianggap sebagai hal yang tidak hanya melecehkan individu saja melainkan melakukan pelecehan terhadap etnis mayoritas di Lampung Selatan, yang dalam hal ini yaitu Desa Agom yang merupakan masyarakat lokal Lampung.

Dari konflik yang terjadi tersebut yang menjadi *catalysts*/ untuk mempengaruhi kecepatan, intensitas dan durasi dari suatu konflik setelah konflik tersebut berlangsung, ketika serangan kedua yang dilakukan oleh masyarakat lokal Lampung yang mengakibatkan 3 (tiga) orang tewas yang berasal dari Desa Gunungterang, Desa Hatipermai, dan Desa Sukaraja yang merupakan aliansi dari Desa Agom yang melakukan serangan, tak terima akan hal tersebut, dilakukan kembali serangan ketiga pada tanggal 29 Oktober 2012, yang mana dalam serangan ketiga ini seorang yang dianggap "*pengihang*", sebut saja raden I (E dan D dari Keradenan), mereka menjadi murka dan memerintahkan untuk memberi "pelajaran berarti" bagi orang Balinuraga. Dari hal tersebut akhirnya dijadikan suatu petuah atau restu agar seluruh orang yang berasal dari suku lampung dari berbagai daerah harus membantu saudaranya, Lampung Agom, dalam pertempuran melawan orang Balinuraga (Humaedi, 2014).

Dari konflik tersebut yang terjadi upaya manajemen Konflik terhadap konflik antara Warga Desa Balinuraga dengan Warga Desa Agom secara yuridis mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, manajemen konflik disebut penanganan konflik, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat maupun sesudah terjadi konflik (Alma'arif, 2014). Melihat dari akar konflik yang terjadi di Lampung Selatan antara Warga Desa Agom dengan Warga Desa Balinuraga, merupakan konflik kesalahpahaman yang berasal dari kecemburuan sosial, maka dari itu perlunya para pemangku kepentingan yang dalam hal ini yaitu pemerintah daerah lebih memperhatikan hal tersebut agar tidak terjadi kembali, kemudian peran dari tokoh masyarakat adat yang ada juga menjadi bagian penting untuk mengatasi konflik yang, untuk menjadi bagian dalam mengambil langkah untuk mencegah konflik di kemudian hari.

Strategi untuk mengatasi konflik yang terjadi yaitu dengan cara lebih mempromosikan rekonsiliasi, agar setiap warga yang ada dapat hidup tentram, dan perlu adanya komunikasi yang baik antar warga yang kerap kali berkonflik, menghormati perbedaan juga merupakan salah satu bagian penting, mengingat semua orang yang tinggal di sana merupakan warga negara Indonesia yang seharusnya tidak perlu dibedakan, maka dari hal tersebut akan timbulnya rasa kepercayaan, karena membangun kepercayaan antar

warga merupakan hal penting yang perlu dilakukan, prasangka-prasangka buruk yang sering muncul perlu dihapus dengan mengenal lebih dekat satu-sama lainnya.

Upaya-upaya perdamaian yang telah dilakukan oleh *stakeholder* salah satu dengan melakukan deklarasi perjanjian damai antar warga setempat, di mana Menko Bidang Kesejahteraan Rakyat telah melakukan kunjungan kerja ke Lampung Selatan pada tanggal 6 November 2012 yang didampingi oleh Mendagri, Mensos, Menpera, Wamenkes, Sekjen Menag, dan Pejabat dari K/L terkait serta perwakilan dari Mabes POLRI namun didalam perjanjian tersebut tidak ada upaya untuk mencegah konflik itu terjadi karena tidak ada pembahasan mengenai sanksi yang diberikan apabila konflik tersebut terjadi lagi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Konflik yang terjadi antara Etnik Bali (Balinuraga) dan Etnik Lampung (Agom) pada tanggal 27 sampai dengan 29 Oktober 2012 disebabkan oleh kesalahpahaman yang terjadi atas suatu peristiwa kecelakaan, namun yang menjadi dasar konflik tersebut semakin bereskalasi penyebab utamanya yaitu adanya perbedaan perilaku Etnik Bali (Balinuraga) dalam hidup bermasyarakat yang dianggap menyinggung perasaan dan tidak sesuai dengan adat istiadat etnik lokal (Etnik Lampung).

Selain itu faktor yang memperkuat terjadinya konflik, yaitu dendam dari konflik-konflik sebelumnya yang melibatkan Etnik Bali (Balinuraga) dengan desa desa mayoritas Etnik Lampung di sekitar Desa Balinuraga, perasaan sakit hati dari Etnik Lampung, karena banyak tanah penduduk yang beralih tangan kepada warga Desa Balinuraga melalui jerat hutang, penyelesaian konflik-konflik terdahulu yang tidak pernah tuntas menyentuh sampai akar permasalahan konflik, dan pelanggaran atas perdamaian yang telah disepakati serta belum ada penerapan sanksi yang tegas terhadap pihak-pihak yang melanggar dan mengakibatkan konflik terulang kembali.

Kepada antar warga tersebut harus lebih melakukan komunikasi yang baik, sehingga hilangnya prasangka buruk antara kedua warga tersebut, disamping itu juga komunikasi yang baik juga menjadi salah satu langkah yang dapat menghilangkan diskriminasi antar etnis yang terjadi, para pemangku kepentingan yang dalam hal ini pemerintah daerah harus menjadi fasilitator untuk mencegah konflik terjadi kembali bisa dengan cara membentuk suatu organisasi untuk kedua warga tersebut yang bersendikan pancasila, dan *Bhineka Tunggal Ika*, agar tidak ada lagi pembentukan kelompok-kelompok sosial yang terjadi di Lampung Selatan, disamping itu juga pembentukan organisasi dengan maksud untuk mempersatukan mereka sehingga dapat melakukan aktivitas secara bersama bertujuan agar mereka mengerti satu sama lain.

Kemudian perlunya pemerintah membuka lapangan kerja yang lebih luas dengan berorientasi pada nilai keadilan kepada setiap masyarakat yang ada di Lampung Selatan, baik dari etnis Bali maupun dari etnis lokal Lampung, sehingga kebutuhan dari setiap individu dapat terpenuhi dan hal tersebut dapat menjadi alternatif untuk mencegah konflik kembali terjadi, dan sebagai langkah pembangunan damai positif yang ada di Lampung Selatan.

Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok. *Proceeding pesat*, 5, 93-98.

5. REFERENSI

- Abram, H. &. (2002). *Social Psychology*. London: Prentice Hall.
- Alma'arif. (2014). Manajemen Konflik Sosial di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pemerintahan* .
- Ariestha, B. (2012). Akar konflik Kerusuhan Antar Etnik di Lampung Selatan. *Journal of social and industrial psychology*, 1, 8-9.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Cinu, S. (2016). Agama, Meliterisasi dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tengah). *Al-fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15, 7.
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung. *Analisa* , 153-154.
- Islam, G. (2014). Social Identity Theory. *Grenoble Ecole de Management and Insper Institute for Education and Research* , 1781-1783.
- Lindawaty, D. S. (2011). Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya. *Politica* , 2.
- Maharani, D. (2012, Oktober 30). *Bentrok di Lampung Selatan, 192 Orang Dievakuasi*. Retrieved April 25, 2021, from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2012/10/30/09321684/~Regional~Sumatera>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raffie, D. A. (2013). Social Identity Theory for Investigating Islamic Extremism in the Diaspora. *Journal of Strategic Security*, 6, No. 4, 76.
- Rychard, S. M. (2005). Conflict Analysis Tools. *SDC, COPRET* , 11.
- Tempo.co. (2012, November 1). *Pemicu Bentrokan Lampung Versi Penduduk*. Retrieved April 3, 2021, from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/439069/pemicu-bentrokan-lampung-versi-penduduk/full&view=ok>
- Utami, A. (2014). Resolusi konflik antar etnis kabupaten lampung selatan (studi kasus: konflik suku bali desa balinuraga dan suku lampung desa agom kabupaten lampung selatan). *Journal of politic and government studies*, 3, 3-4.
- BIBLIOGRAPHY Utami, F. N. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada